

Superioritas Laki–Laki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan: Kajian Terhadap Tokoh Tom Dalam Novel *The Girl On The Train* Karya Paula Hawkins

Muhamad Fazar Firmansyah

Universitas Pakuan, Indonesia

Email: huntersky28091989@gmail.com

***Abstract:** This Research examines men's superiority over women in the novel *The Girl On The Train* by Paula Hawkins through the character Tom's portrayal. This research uses a qualitative descriptive analysis method and the theory of patriarchal culture and gender injustice in patriarchal culture initiated by Retno Wulandari and Mansour Fakih. The research results show that there is private patriarchy in the character Tom which shows his power and dominance over women. women in the domestic and public spheres, namely Anna as his wife, Rachel as his ex-wife, and Meghan as his mistress. The power and dominance that Tom shows are how he becomes very temperamental and acts harshly as a result of the inappropriate conditions that Tom faces, namely that the women in his life want rights and rebel. One example of physical violence he commits is hitting women and an example of non-physical violence is verbal violence, so all this violence causes women to have trauma. This private patriarchy also gives rise to gender injustice in the form of physical violence committed by the character Tom.*

Keywords: Male superiority, Patriarchy, Violence against women.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji superioritas laki-laki terhadap perempuan dalam novel *The Girl On The Train* karya Paula Hawkins yang mengkaji tokoh Tom. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan teori Budaya Patriarki & Ketidakadilan Gender dalam Budaya Patriarki yang di gagas oleh Retnowulandari dan Masour Fakih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat patriarki privat pada tokoh Tom yang menunjukkan kekuasaannya dan dominasinya terhadap perempuan. perempuan pada ranah domestik dan publik yakni kepada Anna sebagai istrinya, Rachel sebagai mantan istrinya, dan Meghan sebagai selingkuhannya. Kekuasaan dan dominasi yang Tom tunjukkan adalah bagaimana ia menjadi sangat temperamental dan berlaku kasar akibat dari ketidaksesuaian kondisi yang dihadapi Tom, yaitu para perempuan dalam kehidupannya menginginkan hak dan memberontak. Salah satu contoh kekerasan fisik yang dilakukannya adalah dengan memukul perempuan dan contoh kekerasan non fisik adalah kekerasan verbal hingga semua kekerasan ini menyebabkan perempuan mengalami trauma. Patriarki privat ini juga menimbulkan ketidakadilan gender yang berbentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh Tom.

Kata kunci: Superioritas laki-laki, patriarki, kekerasan terhadap perempuan.

PENDAHULUAN

Permasalahan gender adalah masalah ketidakadilan dan pertikaian antara satu gender dengan yang lainnya. Hal ini dapat dimaknai sebagai keuntungan pada gender yaitu laki-laki dan kerugian pada gender wanita di dalam masyarakat. Superioritas laki-laki terkandung di dalam konsep patriarki yang dikaitkan dengan konteks sistem sosial. Dalam superioritas, laki-laki menjadi penguasa dan perempuan menjadi yang lemah atau tunduk kepada laki-laki

(Halizah dkk, 2023). Maka dari itu, perempuan akhirnya tereksplorasi dan terhambat untuk mengambil peran di ranah publik. Budaya patriarki pun tidak hanya ada di keluarga atau rumah tangga, namun juga mengakar di dalam berbangsa dan bernegara (Israpil, 2017). Ragam aspek yang sudah tertanam budaya patriarki adalah hukum politik, ekonomi, sampai pendidikan.

Masyarakat memberikan pandangan bahwa superioritas memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks pembicaraan (Holland dkk, 2019). Misalnya dalam ranah etnis, masyarakat akan berpikir bahwa suatu ras yang lebih superior dibandingkan ras yang lainnya sehingga sering terjadi ketidaksetaraan ras namun meskipun begitu masyarakat masih menginginkan kesetaraan ras di berbagai tempat (Oktaviani, 2022: 54). Contoh lainnya ialah dalam konteks jenis kelamin dimana masyarakat menganggap bahwa jenis kelamin laki-laki lebih kompeten dibandingkan perempuan di beberapa bidang (Salfa, 2022: 173).

Banyak masyarakat dan gerakan hak asasi manusia telah berusaha untuk melawan dan mengatasi pandangan superioritas gender, mendorong kesetaraan hak dan peluang bagi semua jenis kelamin. Meskipun hak asasi manusia telah menginginkan suatu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dalam realitanya masih sering ditemukan dominansi laki-laki dibandingkan perempuan sehingga membuat perempuan merasa tertindas. Hal ini disebabkan karena adanya unsur budaya patriarki yang mengakar di masyarakat.

Budaya patriarki yang telah mengakar ini membuat laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah – wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Ketidakadilan antara peran laki – laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama (Rokhmansyah, 2013: 71).

Oleh karena itu, dengan adanya superioritas laki-laki, perempuan sering menghadapi subordinasi dan penindasan. Berbagai jenis kekerasan digunakan untuk mengontrol dan menundukkan perempuan. Kekerasan tertentu yang dilakukan oleh laki-laki bahkan mungkin dianggap sah. Perempuan menjadi sasaran ancaman kekerasan seperti pemerkosaan dan pembunuhan yang dirancang untuk menimbulkan teror. Teror di sini berarti bahwa perempuan akan merasakan ketakutan berlebih karena mereka selalu dijadikan korban oleh laki-laki dan menimbulkan traumatis tersendiri bagi perempuan yang merasakannya (Hartana, 2017: 46).

Hal ini juga diakui oleh (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia; Badan Pusat Statistik, 2020) yang menyatakan bahwa di Indonesia belum memiliki undang-undang yang secara khusus mengatur penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Apalagi kekerasan seksual masih dianggap sebagai masalah moral daripada kejahatan terhadap kemanusiaan, sehingga stigma yang kuat melekat pada kasus kekerasan seksual. Selain itu, kuatnya stigma seputar kekerasan seksual menyebabkan banyak kasus kekerasan seksual yang tidak dilaporkan dan tidak teridentifikasi, sehingga

mengakibatkan fenomena gunung es kekerasan seksual.

Beberapa contoh dan penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa secara umum, dalam lingkup sosial, peran laki-laki masih lebih tinggi derajatnya dibandingkan perempuan. Perempuan adalah yang paling merasakan dampak dari sistem patriarki yang ditetapkan dan dianut atau diusung oleh suatu kelompok sosial, baik dalam skala kecil seperti keluarga maupun skala besar seperti negara, sehingga hal ini berarti perempuan tidak mendapatkan hak yang sama karena laki-laki yang lebih dominan digambarkan sebagai sosok yang tegas, protektif, rasional, dan kuat sedangkan perempuan lebih digambarkan sebagai sosok yang patuh, tidak rasional, dan lemah. Lingkungan yang peran sosialnya didominasi laki-laki dan dikuasai laki-laki ini menyebabkan perempuan menjadi pasif dan terpaksa menerima segala bentuk kekerasan, karena takut menyuarkan pendapatnya di depan umum.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk menyajikan kutipan data yang berupa kata-kata dan menghasilkan data yang sangat kaya dalam bentuk aslinya (Basrowi & Suwandi, 2008:9) Proses ini mencakup tiga kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan membaca novel *The Girl on the Train* yang fokus kepada karakter Tom, menandai hal-hal yang penting, dan mencatat komponen-komponen yang mendukung analisis. Setelah itu, penyajian data dilakukan dengan mengumpulkan data inti dan analisis data terkait dengan tokoh Tom. Terakhir, setelah itu hasil dari analisis dan pembahasan data ditarik kesimpulan sebagai gambaran besar penjelasan penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah novel berjudul *The Girl on The Train* karya Paula Hawkins yang diterbitkan tahun 2015. Data sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan teori superioritas dan budaya patriarki. Data lebih dulu dikumpulkan, lalu diklasifikasikan terlebih dahulu. Objek Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan sinopsis cerita. Klasifikasi data dilakukan untuk mempermudah proses analisis. Klasifikasi data mencakup unsur-unsur sastra yang terekspresikan sebagai kata, kalimat, ungkapan, dan bentuk ekspresi yang mengandung konflik sosial dan politik.

Metode dalam penyajian data memakai metode informal, karena penyajian data menggunakan kata-kata biasa serta uraian-uraian secara menyeluruh. Penyajian data dipaparkan secara deskriptif yang menempatkan data pada konteksnya masing-masing yang tidak direkayasa oleh penulis dengan hasil analisis yang telah dilakukan. Metode analisis data menggunakan metode simak. Istilah menyimak di sini bukan hanya penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang disebut teknik sadap, menyadap bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun secara tertulis (Mahsun, 2007: 92). Jadi, dalam hal ini peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya menjadi pengamat saja dalam narasi yang menunjukkan

superioritas tokoh Tom yang tertulis dalam novel berjudul *The Girl on The Train* karya Paula Hawkins.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan terhadap tokoh Tom dalam novel *The Girl On The Train* karya Paula Hawkins, yang mengangkat cerita tentang Rachel, Anna, dan Meghan yang secara tidak langsung tersambung oleh suatu benang merah dimana mereka bertiga terjerat masalah dengan satu orang yang sama yaitu Tom.

Ketidakadilan Gender dalam Budaya Patriarki

Patriarki adalah sistem dimana perempuan dijadikan tidak terlihat dan kurang berpengaruh. Laki-laki dengan kekuatan, tekanan langsung, atau melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat-istiadat, etika, pendidikan, dan di mana perempuan berada di bawah posisi laki-laki (Erika,1986). Laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan dan mereka dirugikan di berbagai bidang kehidupan sosial.

Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan untuk menunjukkan kekuasaannya merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam gender. Gender adalah peran antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Suatu peran maupun sifat dilekatkan kepada laki-laki karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan biasanya peran maupun sifat tersebut hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki dan begitu juga dengan perempuan. Suatu peran dilekatkan pada perempuan karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh perempuan.

Perbedaan gender pada prinsipnya adalah sesuatu yang wajar dan merupakan sunnatullah sebagai sebuah fenomena kebudayaan. Perbedaan itu tidak akan menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut melahirkan berbagai ketidakadilan terutama kepada kaum perempuan. Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin.

Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan.

Superioritas yang berujung pada kekerasan terhadap perempuan ditunjukkan oleh Tom melalui sikap temperamentalnya yang kembali muncul untuk membentak perempuan, baik kepada Anna maupun Rachel. Misalnya, ketika Anna tidak mendengarkan apa yang dikatakan Tom atau Anna terlalu mencampuri urusan Tom, Tom akan membentak Anna bahkan di depan anaknya sekalipun. Melalui sikap temperamental yang ditunjukkan oleh Tom tersebut dapat terlihat bahwa superioritas yang Tom miliki termasuk dalam tipe berkuasa. Sifat penguasaan ini akan berusaha membuat laki-laki untuk melakukan pemaksaan karena ego superioritas laki-laki yang dihasilkan dari patriarki dan ketidakadilan gender dalam budaya patriarki.

“What the fuck is all this about a note?” he snapped. I told him I’d thrown it away. “I didn’t realize that you’d want to read it,” I said. “I thought you wanted her out of our lives as much as I do.” He rolled his eyes. “That’s not the point and you know it. Of course, I want Rachel gone. What I don’t want is for you to start listening to my phone calls and throwing away my mail. You’re...” He sighed. “I’m what?” “Nothing. It’s just... it’s the sort of thing she used to do.” It was a punch in the gut, a low blow. Ridiculously, I burst into tears and ran upstairs to the bathroom. I waited for him to come up to soothe me, to kiss and make up like he usually does, but after about half an hour he called out to me, “I’m going to the gym for a couple of hours,” and before I could reply I heard the front door slam. (Hawkins, 2015: 154-155)

Rachel menjelaskan kepada Anna kebiasaan Tom yang sering berbohong dan juga berselingkuh. Bagaimana Rachel tahu ketika Tom menyelingukuhnya dan berkencan dengan Anna secara diam-diam.

“He is a good liar,” I say to her. “You were totally clueless for ages, weren’t you? All those months we were meeting up, fucking each other’s brains out in that house on Cranham Road, and you never suspected a thing.” She swallows, bites her lip hard. “Meghan,” she says. “What about Meghan?” “I know. They had an affair.” The words sound strange to me—this is the first time that I’ve said them out loud. He cheated on me. He cheated on me. “I’m sure that amuses you,” I say to her, “but she’s gone now, so it doesn’t matter, does it?” (Hawkins, 2015: 162)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan terhadap tokoh Tom dalam novel *The Girl On The Train* karya Paula Hawkins, yang mengangkat cerita tentang Rachel, Anna, dan Meghan yang secara tidak langsung tersambung oleh suatu benang merah dimana mereka bertiga terjerat masalah dengan satu orang yang sama yaitu Tom.

Jenis patriarki yang muncul dalam novel *The Girl On The Train* karya Paula Hawkins ialah patriarki privat dimana Tom menunjukkan kekuasaannya dan dominansinya terhadap perempuan pada ranah domestik dan publik yakni kepada Anna sebagai istrinya, Rachel sebagai mantan istrinya, dan Meghan sebagai selingkuhannya. Kekuasaan dan dominasi yang Tom tunjukkan adalah bagaimana ia menjadi sangat temperamental dan berlaku kasar akibat dari ketidaksesuaian kondisi yang dihadapi Tom, yaitu para perempuan dalam kehidupannya menginginkan hak dan memberontak.

Tom sebagai laki-laki yang hidup di lingkungan masyarakat yang melanggengkan praktik budaya patriarki merasa sebagai hal yang wajar untuk mendominasi kehidupan perempuan yang ditunjukkannya melalui kekerasan terhadap perempuan - perempuan di dalam hidupnya. Setelah dianalisis dengan menggunakan teori ketidakadilan gender yang diungkapkan oleh Mansour Fakih (2013), ditemukan dua jenis ketidakadilan gender dalam kaitannya dengan kajian terhadap tokoh Tom dalam novel *The Girl On The Train* karya Paula

Hawkins yaitu kekerasan dan subordinasi terhadap perempuan.

Pada ketidakadilan gender berbentuk kekerasan, Tom sering melakukan kekerasan, baik secara fisik maupun non-fisik kepada ketiga perempuan yang terlibat dalam kehidupannya. Salah satu contoh kekerasan fisik yang dilakukannya adalah dengan memukul perempuan dan contoh kekerasan non fisik adalah kekerasan verbal hingga semua kekerasan ini menyebabkan perempuan mengalami trauma.

Rachel dan Meghan merupakan perempuan yang mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis yang dilakukan Tom bahkan menyebabkan kematian Meghan karena Tom yang terus-menerus ingin mengontrol Meghan dan memberikan ancaman kepada Megan sehingga membuatnya tidak dapat melakukan apapun selain menuruti perintah Tom yang akhirnya berujung pada kematiannya.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa superioritas laki-laki dapat mengakibatkan kekerasan terhadap perempuan. Hasil ini jelas terbukti dari kematian Meghan, penderitaan dan rasa traumatis Rachel, serta opresi atau rasa tertekan yang dialami Anna yang semua ini diakibatkan oleh laki-laki, yaitu Tom. Oleh karena itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara realitas, kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan masih terjadi di masyarakat hingga saat ini akibat praktik budaya patriarki yang menormativitaskan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior, baik di wilayah domestik maupun di wilayah publik.

REFERENSI

- Astawan, P. N. P. A., Joni, I. D. A. S., & Pascarani, N. N. D. (2019). Representasi Perempuan dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. *E-Jurnal Medium*, 1(1), 1–6.
- Darmojuwono, S. (2015). Manipulasi Bahasa dan Prasangka Sosial Dalam Komunikasi, Wacana. *Journal of the Humanities of Indonesia*, 2(1), 1.
- Emra, B. M., & Anwar, D. (2019). Men Superiority in Lynn Nottage's Play *Ruined* (2009). *English Language and Literature*, 8(1), 13–20. <https://doi.org/10.24036/ell.v8i1.103159>
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Hartana, I. M. R. (2017). Teroris Perempuan: Ancaman Faktual di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 089, 45–50.
- Holland, K., & Legg, T. J. (2019). What Is a Superiority Complex? *Healthline*.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Karami, A., White, C. N., Ford, K., Swan, S., & Yildiz Spinel, M. (2020). Unwanted advances

- in higher education: Uncovering sexual harassment experiences in academia with text mining. *Information Processing and Management*, 57(2).
<https://doi.org/10.1016/j.ipm.2019.102167>
- Kasnadi, & Sutejo. (2010). *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. P2MP SPECTRUM.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia; Badan Pusat Statistik. (2020). *Profil perempuan indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia; Badan Pusat Statistik.
- Lestari, S., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya)*, 4(1), 183–202.
- Lubunga, E. (2016). The impact of conflict in the Democratic Republic of Congo on women and their response to peace-building. *Stellenbosch Theological Journal*, 2(2), 347–364.
<https://doi.org/10.17570/stj.2016.v2n2.a16>
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- McCallion, G., & Feder, J. (2015). Sexual violence at institutions of higher education. *Sexual Violence on Campus: Overview, Issues and Actions*, 1–38.
- Moeloeng L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani, J. (2022). Fenomena “Colorism” Sebagai Bentuk Stratifikasi Sosial Di Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Dinamika Global*, 7(01), 54–83.
<https://doi.org/10.36859/jdg.v7i01.1037>
- Priyanti, E. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Bumi Aksara.
- Rachman, A. K., & Susandi. (2021). Nilai Moral Dalam Perspektif Sosiologi Sastra Pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. *Hasta Wiyata*, 4(1), 58–80.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.06>
- Rokhmansyah, A. (2013). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Graha Ilmu.
- Salfa, H. N. (2022). Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024 [Women’s Social Role in Society and Its Implication to The Division of Job of Women’s MP]. *Politica*, 13(2), 162–181. <https://doi.org/10.22212/jp.v13i2.3163>
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanto*. Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1998). *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Vidasari, A. R., & Wulan, N. (2014). *The Portrayal of Male Dominance through Domestic*

- Violence in Lovelace Film (2013). *Allusion*, 3(1), 74–84.
- Walby, S. (1989). Theorizing Patriarchy. *Sociology*, 23(2), 213–234.
- Widak, F., & Khoiri, M. (2015). Men’s Oppression in Pearl S. Buck’s *The Good Earth*. *Litera Kultura*, 3(2), 72–86. <https://doi.org/10.26740/lk.v3i2.12288>
- Wulandari, S. (2019). Female Masculinity of Alanna Trebond in Tamora Pierce’s *Alanna: The First Adventure (Song of the Lioness)*. *Litera Kultura*, 7(4), 1–8.